

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan manusia, Akhlak menempati posisi yang sangat penting sekali, baik manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa, karena mulia atau tidaknya sebuah peradaban tergantung bagaimana akhlak manusianya. Ketika akhlaknya baik, maka sejahteralah segalanya. Dan sebaliknya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah peradabannya.

Demi tercapainya akhlak yang baik, ada dua cara yang bisa di upayakan oleh manusia, M. Yatimin Abdullah menjelaskannya sebagai berikut.

“Pertama, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para nabi dan rasul Allah. Kedua, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (mujahadah) dan latihan (riyadhah), yakni membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan belajar dan terus-menerus berlatih.”(Abdullah, 2008)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa salah satu cara untuk tercapainya akhlak yang baik adalah melalui pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional, 2015).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak bagian bagian vital dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Sehingga sama pentingnya dan tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, keterampilan, dan kepribadian.

Pembentukan kepribadian muslim di dalam pendidikan akhlak adalah pembentukan kepribadian yang utuh, berimbang, dan juga menyeluruh. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu merupakan bentuk kepribadian yang diarahkan pada upaya pengembangan dan peningkatan faktor bawaan (dasar) dan faktor lingkungan (ajar), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. (Jalaludin, 2002)

Demi tercapainya konsep ideal tersebut dibutuhkan sistem yang paripurna. Dalam hal ini, pendidikan memiliki posisi strategis dan penting. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia, yaitu dalam masalah intelektual, moral (akhlak), dan jasmani yang dalam prosesnya, segala potensi tersebut diarahkan dan dibina ke dalam hal positif, melalui latihan dan pembiasaan.

Pendidikan juga merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah mendapat bimbingan dan asuhan tersebut, peserta didik diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu, peserta didik juga menjadikan ajaran agama tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. (Darajat & Dkk, 2017) . Karena proses pendidikan memang diselenggarakan untuk memupuk jiwa agama dengan berupaya menanamkan rasa cinta kasih kepada Allah, menanamkan kepercayaan dan itikad yang benar dalam jiwa, agar menjadi orang yang bertakwa, membimbing dan membiasakan peserta didik untuk memiliki akhlak yang mulia serta memiliki kebiasaan dan adat yang terpuji. Dengan demikian, eksistensi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dapat terwujud.

Akan tetapi, apabila kita mengamati fenomena saat ini, banyak sekali hal yang memperlihatkan betapa rendahnya kualitas akhlak manusia. Cecep Anwar dan Ari Nuryana mengemukakan bahwa sudah sangat banyak akhlak buruk yang dilakukan manusia. Mulai dari kalangan para pemimpin dan pejabat, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kalangan para Ulama, seperti saling menjatuhkan dan memfitnah satu sama lain. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah akhlak tercela juga sudah merambah ke dunia akademik dan Pendidikan. Hal tersebut tercermin dari beberapa kasus, misalnya, tawuran antar peserta didik dengan alasan membela

nama baik sekolahnya, perilaku seks bebas yang begitu marak di kalangan remaja, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan narkoba yang mewabah, surutnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, perilaku *bullying* di lingkungan Pendidikan, dan lain lain. (Cecep Anwar, 2019)

Oleh karena itu tidakan *preventif* perlu dilakukan sebagai upaya agar terjaminnya akhlak generasi muda sebagai penerus bangsa di masa depan dan dapat menciptakan serta memelihara kebahagiaan dan ketenteraman di tengah lingkungan masyarakat.

Mengingat begitu vitalnya pendidikan akhlak bagi terciptanya keadaan lingkungan yang harmonis, maka upaya penanaman nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara intensif. Pendidikan akhlak dalam hal ini memiliki fungsi sebagai panduan bagi manusia agar dapat memilih dan menentukan suatu perbuatan dan dapat menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Terlebih di dalam agama Islam, Pendidikan akhlak mendapat perhatian yang serius. Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman utama dalam islam telah memuat didalamnya tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku. Lebih dari itu Nabi Muhammad Saw. merupakan teladan paling ideal dalam. Beliau merupakan cerminan manusia terbaik yang menjadi sumber rujukan akhlak umat islam.

Selain Al-Qur'an dan hadits yang menjadi acuan dalam pendidikan akhlak terpuji, karya sastra juga dapat dijadikan rujukan, karena memang di dalam karya sastra sering memuat amanat atau pesan untuk berkelakuan baik.

Imâm al-Ġazâlî, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, dkk., mengemukakan bahwa kesusastraan merupakan salah satu bagian dari lingkungan. Karya sastra misalnya buku-buku yang memuat cerita yang baik, benar dan mulia akan menimbulkan peran yang penting dan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan watak pembaca. (Zainuddin & Dkk, 1991)

Salah satu dari beragamnya bentuk karya sastra yang berkembang pesat di Indonesia adalah novel. Jakob Sumardjo berpendapat bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang paling banyak diminati untuk dibaca daripada bentuk yang lainnya, semisal puisi. (Sumardjo, 1999) . Novel adalah salah satu bentuk dari prosa fiksi, memiliki arti sebuah karangan prosa yang panjang, didalamnya terkandung

rangkaian kehidupan seseorang bersama orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Ada dua unsur yang membentuk novel, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur tersebut misalnya peristiwa, plot, tema, penokohan, cerita, gaya bahasa, sudut pandang penceritaan, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, yang secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur-unsur tersebut, misalnya, pendidikan, ekonomi, sosial, politik, psikologi, dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 2010a) .

Salah satu novel yang berhasil menarik perhatian penulis sekaligus mengandung banyak nilai-nilai Pendidikan akhlak adalah novel *Imam Masa Depan*. Novel ini ditulis oleh Sahlil Ge, seorang sarjana lulusan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sebelum menulis novel *Imam Masa Depan*, Sahlil Ge telah dikenal lewat sejumlah karyanya yang fenomenal dan telah dibaca di Wattpad lebih dari satu juta kali, seperti novel *Autumn Farewell*, *Hardest Goodbye*, *The Critical Melody*, *Nuraga*, *Sydney Retrouvailles*, *Schoolah*, *Bye-Ology*, dan lain-lain

Dalam kapasitasnya sebagai penulis, Sahlil Ge berhasil meraih beberapa penghargaan, di antaranya: Pemenang Wattys Award pada tahun 2018, Wattpad Feature ‘Cerita Istimewa’ pada tahun 2018, dan masuk kedalam nominasi Wattys Award pada tahun 2017. Dengan talenta menulis yang begitu luar biasa ini, bukan tidak mungkin bagi Sahlil Ge menjadi novelis nomor 1 di Indonesia dimasa yang akan datang.

Dalam novel *Imam Masa Depan*, Sahlil Ge mengisahkan tentang Munajat Kiai Rasyid kepada Allah untuk di berikan yang terbaik tentang siapa yang akan menjadi pendamping Dinda, anak perempuan satu-satunya, dan juga sebagai penerusnya dalam membimbing umat. Kiai Rasyid juga dikenal karena kerendahan hatinya. Hal itu digambarkan oleh Sahlil Ge dalam penggalan berikut ini :

“Beliau memasuki gerbang pesantren, kemudian kedatangannya langsung disambut oleh seorang Ustadz yang sudah berpakaian santun, namanya Ustadz Hanif. “Assalamualaikum, Kiai,” spanya sambal berusaha

membungkuk meminta salaman. Tapi entah kenapa dia seperti tidak pernah berhasil mencium tangan Kiai Rasyid dengan sempurna, sebab tangan itu seolah lekas menarik diri tak ingin dicium. Padahal mencium tangan beraroma misik itu adalah impian para santri di sana, termasuk Ustadz dan warga desa. Tapi itulah Kiai Rasyid yang tak ingin dipandang lebih tinggi hanya karena dia berstatus sebagai pengasuh pesantren.” (Ge, 2019a)

Maka, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut, dalam penelitian ini penulis akan membahasnya dengan judul: “Nilai dan Metode Pendidikan Akhlak dalam Novel *Imam Masa Depan* Karya Sahlil Ge”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Analisis Struktur Novel *Imam Masa Depan* Karya Sahlil Ge
2. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Imam Masa Depan* Karya Sahlil Ge ?
3. Bagaimana Metode Pendidikan Akhlak dalam Novel *Imam Masa Depan* Karya Sahlil Ge?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai adalah: Untuk mengidentifikasi :

1. Analisis Struktur Novel *Imam Masa Depan* Karya Sahlil Ge .
2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam novel *Imam Masa Depan* karya Sahlil Ge.
3. Metode Pendidikan Akhlak dalam Novel *Imam Masa Depan* Karya Sahlil Ge.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan kajian dalam penelitian mengenai alternatif pemikiran bagi dunia pendidikan lewat sastra bentuk novel.
 - b. Memberikan manfaat bagi peneliti dan menambah khazanah keilmuan sebagai bekal menjadi peneliti yang professional.
 - c. Sebagai bahan referensi dalam dunia Pendidikan Agama Islam dalam

memberikan bahan pustaka tentang kajian keislaman melalui kajian sastra.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca pada umumnya serta pendidik pada khususnya, tentang nilai- nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah karya sastra berbentuk novel.
- b. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga dapat memetik dan juga mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam novel tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan juga diartikan *Ta''dib*, kata *Ta''dib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga aktivitas pendidikan merupakan upaya membangun peradaban atau perilaku beradab (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan. (Muhaimin, 2006) .Akhlik ialah sifat-sifat manusia yang terdidik” dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya. (Shihab, 2014) . Sedangkan Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai perbuatan/cara mendidik, pengetahuan tentang didik/ pendidikan dan pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani. (Abdullah, 2008).

Dengan akhlak manusia dapat dibedakan dengan hewan, dengan akhlak juga maka kehidupan di muka bumi ini dapat berjalan dengan baik, karena pada dasarnya dengan ilmu pengetahuan saja belum cukup. Oleh karena itu sangat tepat Nabi Muhammad Saw membawa nilai akhlak untuk mengajarkan manusia kepada *akhlakul karimah* atau budi pekerti yang mulia.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Novel diartikan sebagai “Karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang disekelilingnya dengan menunjukkan watak dan sifat setiap

pelaku”. (Penyusun, 2002) Dapat kita ketahui bahwa novel pada hakikatnya adalah cerita, karena fungsi novel adalah cerita dan aspek terpenting dari novel adalah menyampaikan cerita tentang kehidupan manusia yang di adaptasi dari kehidupan sehari-hari, dapat dihayati dan diresapi oleh masyarakat maupun pembaca. Jadi pada dasarnya novel bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai manfaat bagi kehidupan manusia dan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pembaca baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat.

Novel fiksi yang baik dalam novel yang tidak hanya dijadikan sebagai hiburan saja, tetapi novel yang baik adalah novel yang sarat dengan pelajaran yang bermakna. Dalam novel Imam Masa Depan ini, Sahlil Ge telah memasukkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan bahwa ruang lingkup akhlak mencakup akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. (Abudidn Nata, 2015) Dalam hal ini dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut di kaji berdasarkan Ilmu Pendidikan Islam. Sehingga analisis ini dapat di jadikan penguat bahwa akhlak merupakan cakupan dari pendidikan Islam.

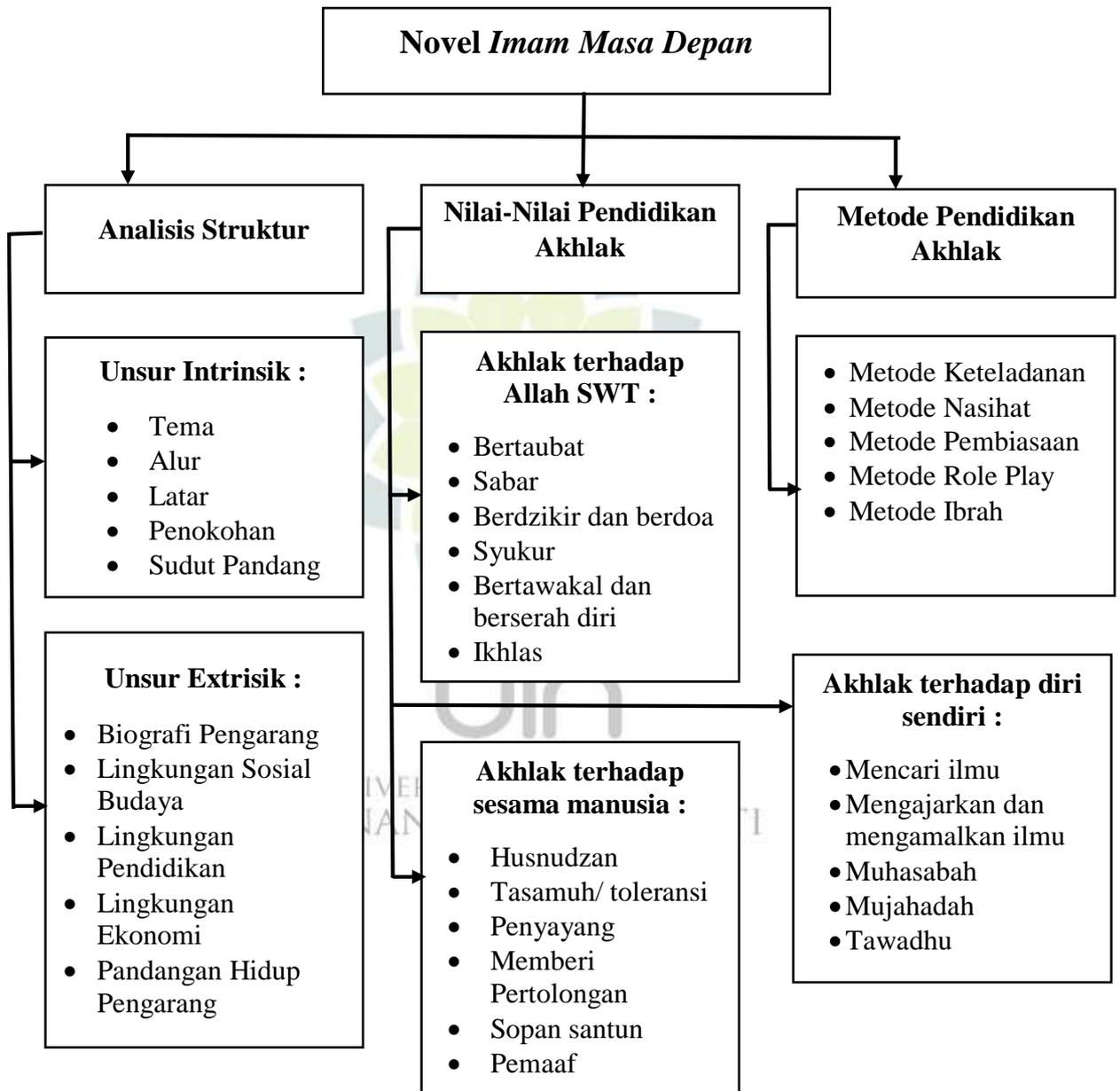
Ilmu Pendidikan Islam itu sendiri adalah “teori” pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam untuk dipedomani dalam peraktek pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, dalam Ilmu Pendidikan Islam sekurang-kurangnya dapat menyediakan teori mengenai pendidikan di keluarga, masyarakat, dan pendidikan di sekolah. Sedangkan pelaksanaan pendidikan sesuai dengan apa yang terkandung dalam istilah *ta’lim, ta’dib, tarbiyah*. (Ramayulis, 2012)

Dalam hal ini untuk menjadi *insan kamil* tidak terlepas dari ketiga ruang lingkup yang telah di sebutkan di atas. Perlu di ketahui bahwa peneliti akan menganalisis kutipan mana yang termasuk ke dalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Imam Masa Depan karya Sahlil Ge.

Dari penjabaran di atas dapat kita ketahui bahwa karya sastra berupa novel dapat di jadikan media pendidikan terlebih pada segi akhlak, karena pada dasarnya

di dalam isi novel terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat berkontribusi dalam Pendidikan.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan tinjauan di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, maupun eksplorasi di perpustakaan digital universita-universitas lainnya, penulis tidak menemukan judul skripsi yang sama dengan yang penulis kaji. Adapun yang penulis temukan hanya beberapa judul yang hampir sama. Maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti mencontek hasil karya orang lain, penulis perlu mempertegas perbedaan di antara masing-masing judul dan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

Pertama, Penelitain Ani Maryani pada tahun 2019 mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-Shirazy (Analisis Ilmu Pendidikan Islam). Dalam novel tersebut ditemui nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya Pendidikan Akhlak terhadap Allah seperti beribadah, mentauhidkan Allah SWT, berdzikir, bersyukur, berdoa, dll. Juga pendidikan akhlak terhadap sesama manusia seperti sabar, tawadhu, disiplin, kerja keras, dll. (Maryani, 2019) Ada persamaan tujuan dengan penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan Akhlak. Namun berbeda dalam objek penelitiannya yaitu novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-Shirazy.

Kedua, penelitain Lutfiyana yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata, STAIN Purwokero 2010, menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai agama, yang meliputi nilai ketauhidan (akidah) dan nilai Ibadah. Kemudian nilai moral, diantaranya yaitu nilai kesabaran, keikhlasan, pengabdian, kejujuran, dan tanggungjawab. Nilai sosial, diantaranya nilai persahabatan (persaudaraan), kepemimpinan, kerja sama dan kasih sayang. (Lutfiyana, 2010) Ada beberapa persamaan dengan penelitan yang akan dilakukan peneliti diantaranya analisis nilai-nilai pendidikan. Walaupun dalam pembahasannya penelitian ini lebih komprehensif tidak hanya tentang analisis nilai-nilai pendidikan akhlak saja, tetapi lebih menyeluruh meliputi nilai agama, nilai akhlak/moral, dan nilai sosial. Sedangkan peerbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitiaannya, yaitu novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

Ketiga, skripsi Tukhfatul Maftuchah yang berjudul Nilai-Nilai pendidikan Akhlak Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang meliputi taqwa kepada Allah, berdoa dan mengharap kebaikan Allah, rasa takut kepada Allah. Nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yang meliputi hormat kepada keluarga, berbakti kepada kedua orang tua, menyayangi dan mencintai keluarga. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi sabar menghadapi cobaan Allah, berkata jujur, ikhlas, bersyukur, tolong menolong, dan bekerja keras. (Maftuchah, 2013). Terdapat persamaan dan perbedaan yang ada dalam skripsi ini dengan yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tukhfatul Maftuchah menggunakan novel Hafalan Shalat Delisa sebagai objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan novel Burlian sebagai objek yang akan diteliti.

Keempat, penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El- Shirazy”. Skripsi ini disusun oleh Ahmad Syauqi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Kesimpulan dari isi novel Dalam Mihrab Cinta yang ditulis oleh Ahmad Syauqi yaitu terdapat berbagai macam nilai- nilai pendidikan akhlak terpuji yang dibagi kedalam 4 bagian yaitu: (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasulnya, (2) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua, (3) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, (4) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama. (Syauqi, 2014)

Persamaan dari penelitian yang di tulis oleh Ahmad Syauqi dengan penelitian ini terletak pada aspek nilai pendidikan akhla. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Ahmad Syauqi mengkaji tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta, sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Imam Masa Depan karya Sahlil Ge

Secara mendasar penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Imam Masa Depan karya Sahlil Ge di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejauh yang peneliti ketahui belum pernah dilakukan.

